

---

## **PENERAPAN MODEL *PROBING PROMPTING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN IPAS BAGI SISWA KELAS IV SDN 219/IV KOTA JAMBI**

**Fayza Ayuni<sup>1</sup>, Kiki Fatmawati<sup>2</sup>, Yulia Oktarina<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia<sup>123</sup>

e-mail: [\\*1fayza.ayuni@gmail.com](mailto:*1fayza.ayuni@gmail.com), [2kikifatmawati@uinjambi.ac.id](mailto:2kikifatmawati@uinjambi.ac.id),  
[3yuliaoktarina@uinjambi.ac.id](mailto:3yuliaoktarina@uinjambi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA melalui penerapan model Probing Prompting Learning di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025 di SDN 219/IV Kota Jambi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model Probing Prompting Learning mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS di kelas IV. Berdasarkan hasil observasi, pengamatan terhadap guru pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 83,9%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,1% dengan kategori sangat baik. Observasi terhadap peserta didik pada siklus I menunjukkan persentase 67,7%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,3%. Sedangkan tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I memperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 64,7%, yang kemudian meningkat menjadi 82,4% pada siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Probing Prompting Learning efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS.

**Kata kunci:** *Proses Belajar, Hasil Belajar, Probing Prompting Learning.*

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the low learning process and outcomes in the IPAS subject in grade IV at SDN 219/IV Kota Jambi. The objective of this study is to improve the learning process and outcomes in Science by applying the Probing Prompting Learning model in grade IV at SDN 219/IV Kota Jambi. This research uses a classroom action research approach with two cycles. The study was conducted in the second semester of the 2024/2025 academic year at SDN 219/IV Kota Jambi. The data analysis results indicate that the application of the Probing Prompting Learning model was able to improve the learning process and outcomes in IPAS in grade IV. Based on the observations, the teacher's performance in cycle I was an average of 83.9%, while in cycle II, it increased to 91.1% with a very good category. The observation of students in cycle I showed a percentage of 67.7%, which increased to 85.3% in cycle II. Meanwhile, the classical completeness level in cycle I showed an average student learning outcome of 64.7%, which increased to 82.4% in cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Probing Prompting Learning model is effective in improving the learning process and outcomes in IPAS.*

**Keywords:** *Learning Process, Learning Outcomes, Probing Prompting Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan dan membudayakan individu. Pendidikan

juga merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan, yang terjadi di berbagai

lingkungan seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga, serta berlangsung sepanjang hidup, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif. Hal ini mencakup penguatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kesejahteraan pribadi, bangsa, dan negara.

Saat ini, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah bertujuan untuk memastikan pemerataan akses, peningkatan kualitas, serta relevansi dan efisiensi dalam manajemen pendidikan, guna menghadapi berbagai tantangan perubahan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, pembaruan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang, arah yang jelas, dan kesinambungan. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan mencakup berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Untuk mendukung proses belajar yang optimal, pembelajaran harus disusun dengan cara yang menarik, termasuk dalam pembelajaran IPAS (Julianto, 2014).

Dalam kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran IPAS dan IPS masih berdiri terpisah. Namun, berdasarkan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI yang berada dalam tahap kritis untuk mengembangkan kemampuan inkuiri, kurikulum merdeka belajar

menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, interaksi antar keduanya, serta kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan logis dengan mempertimbangkan sebab akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). IPAS membantu siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena alam di sekitar mereka. Keingintahuan ini bisa memotivasi siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja serta bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman ini dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan dan penerapan prosedur yang jelas serta penalaran yang menghasilkan kesimpulan (Susanto, 2015). Oleh karena itu, pengajaran IPAS di SD sangat penting, meskipun masih ada tantangan yang perlu diselesaikan dalam dunia pendidikan.

Hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti di SDN 219/IV Kota Jambi pada tanggal 11 Mei 2024 mengungkapkan bahwa siswa cenderung bersikap pasif selama pembelajaran IPAS. Mereka sering merasa jenuh dan bosan, sehingga

tidak aktif dalam proses pembelajaran dan jarang bertanya. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap materi IPAS kurang mendalam. Selain itu, guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal. Akibatnya, pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi menjadi terbatas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang beragam, serta memanfaatkan teknologi. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah agar siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, penting untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga siswa dapat memahami materi IPAS dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS adalah model *Probing Prompting Learning*.

Menurut Suherman (dalam Huda, 2017), model pembelajaran *probing prompting* adalah metode yang menggunakan serangkaian pertanyaan untuk menggali ide-ide siswa. Tujuan dari metode ini adalah untuk merangsang proses berpikir siswa dan menghubungkan pengetahuan serta pengalaman mereka dengan materi yang sedang dipelajari. Secara etimologis, "probing" berarti penyelidikan atau pemeriksaan, sementara "prompting" berarti mendorong atau menuntun. Model pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan pertanyaan yang

dikenal dengan istilah *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang dirancang untuk menggali jawaban yang lebih dalam dari siswa, mengembangkan kualitas jawaban, dan memberikan jawaban yang lebih jelas, tepat, dan terperinci. Pertanyaan ini memotivasi siswa untuk memahami masalah secara lebih mendalam sehingga mereka dapat mencari jawaban yang benar. Dalam pembelajaran, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak untuk mendorong partisipasi aktif mereka, sehingga semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

Shoimin (2017) menyatakan bahwa *probing prompting* adalah pembelajaran yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang dapat menggali pemikiran siswa dan mengaitkan pengetahuan serta pengalaman mereka dengan pengetahuan baru. Melalui model ini, siswa akan mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Probing Prompting Learning* adalah metode yang memperkenalkan serangkaian pertanyaan yang dapat menggali dan menuntun siswa, memicu proses berpikir, serta mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan materi baru yang sedang dipelajari.

Pembelajaran IPAS menggunakan model *probing prompting* bertujuan untuk mendorong siswa berpikir aktif dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam menjawab dan menyampaikan pendapat. Dewi (2016) menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan

hasil belajar IPAS siswa di sekolah dasar secara bertahap. Widyastusi (2016) juga menyebutkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS dengan kategori yang baik dan tuntas. Selain itu, Ayati (2017) menambahkan bahwa model probing prompting dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti akan fokus pada penelitian dengan judul "Penerapan Model *Probing Prompting Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPAS bagi Siswa Kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi."

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk melakukan tindakan langsung guna memperbaiki proses pembelajaran. PTK dipilih karena sifatnya yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2019:196). Oleh karena itu, PTK diharapkan dapat menunjukkan perbaikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga pemahaman konsep pembelajaran IPAS peserta didik dapat berkembang dengan lebih baik. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di SDN 219/IV Kota Jambi untuk mata pelajaran IPAS di kelas IV dengan 25 peserta didik, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Penelitian ini dirancang dengan beberapa siklus, di mana setiap siklus melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi. Penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Data perencanaan mencakup modul ajar yang disiapkan oleh pendidik, sementara data pelaksanaan mencakup aktivitas yang terjadi dalam kegiatan awal, inti, dan penutupan, serta data hasil belajar yang diperoleh melalui tes individu peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendidik dan guru kelas IV berperan sebagai pengamat, bersama dengan rekan sejawat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan durasi penelitian selama dua minggu.

Pada siklus pertama, pertemuan pertama, pengamat mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Di awal pembelajaran, pendidik menyapa peserta didik, menanyakan kabar, membaca doa, mengabsen, serta mengadakan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada bagian inti, pendidik menggunakan model *Probing Prompting Learning* dengan mengajukan pertanyaan terkait materi "Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu". Peserta didik diberikan waktu untuk berpikir, kemudian salah satu peserta didik dipilih untuk menjawab. Jika jawaban peserta didik benar, pendidik meminta

tanggapan dari peserta didik lain untuk memperkaya jawaban. Pendidik memberikan penguatan dan konfirmasi terhadap jawaban yang diberikan. Pada penutupan, pendidik menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi serta doa bersama untuk menutup pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa penilaian observasi pendidik memperoleh nilai rata-rata 82,1% yang termasuk kategori baik. Sedangkan hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik (90-100), 11 peserta didik memperoleh nilai baik (71-89), dan 6 peserta didik memperoleh nilai cukup (61-70). Rata-rata persentase nilai peserta didik pada siklus I pertemuan pertama adalah 64,7%.

Pada siklus I pertemuan kedua, observasi pendidik mencatat bahwa kegiatan pembelajaran hampir serupa dengan pertemuan pertama, namun dengan sedikit perbaikan. Penilaian observasi pendidik pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 85,7%. Sedangkan observasi peserta didik menunjukkan bahwa 12 peserta didik memperoleh nilai baik (71-89), dan 4 peserta didik memperoleh nilai cukup (61-70). Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I pertemuan kedua adalah 70,6%.

Hasil tes belajar pada siklus I menunjukkan bahwa 11 peserta didik tuntas dengan persentase 64,7%, sementara 6 peserta didik belum tuntas dengan persentase 35,3%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi, yang bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar. Data perencanaan mencakup persiapan mengajar yang tertulis dalam Modul Ajar, sementara data pelaksanaan mencakup kegiatan yang terjadi di awal, inti, dan akhir pembelajaran. Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes individu peserta didik. Peneliti berperan sebagai pendidik, sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai observer didampingi oleh rekan sejawat. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan durasi dua minggu, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus I pertemuan pertama, berikut ini adalah hasil observasi:

1. Lembar Observasi Pendidik Pada pertemuan pertama siklus I, observer mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik menggunakan model *Probing Prompting Learning* dalam proses pembelajaran, yang dimulai dengan kegiatan awal, yaitu menyapa peserta didik, mengabsen, mengucapkan doa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri dari pemberian pertanyaan oleh pendidik mengenai materi "Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu". Pendidik memberikan waktu maksimal 15 detik untuk peserta didik memikirkan jawabannya, kemudian menunjuk peserta didik untuk memberikan jawaban. Pendidik juga mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman, memberikan apresiasi, dan

memastikan bahwa semua peserta didik terlibat. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran, refleksi, dan doa bersama. Berdasarkan tabel observasi pendidik siklus I pertemuan 1, nilai yang diperoleh mencapai 23 aspek dengan persentase 82,1%, yang tergolong dalam kategori baik.

2. Lembar Observasi Peserta Didik  
Pada siklus I pertemuan pertama, peserta didik mengawali dengan menjawab salam, membaca doa, dan memperhatikan tujuan pembelajaran. Selama kegiatan inti, peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan, menuliskan jawaban, dan mendengarkan serta memberikan respons terhadap jawaban teman-temannya. Beberapa peserta didik ditunjuk untuk menjawab, dan jika jawaban kurang tepat, mereka diberikan pertanyaan lanjutan. Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi dan doa bersama. Berdasarkan tabel hasil observasi peserta didik siklus I pertemuan 1, didapatkan hasil bahwa 11 peserta didik berada dalam kategori baik, dengan persentase nilai rata-rata kelas sebesar 64,7%.

Pada siklus I pertemuan kedua, observasi pendidik dan peserta didik menunjukkan hasil yang cukup baik. Lembar observasi pendidik untuk pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dengan persentase 85,7%, yang masuk dalam kategori baik. Sementara itu, hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa 12 peserta didik berada dalam kategori baik dengan persentase nilai rata-rata kelas 70,6%.

Hasil Tes Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Siklus I Hasil tes pada

siklus I menunjukkan bahwa 11 peserta didik tuntas dengan persentase 64,7%, sedangkan 6 peserta didik tidak tuntas, yang berarti pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk perbaikan.

Pada siklus II, baik lembar observasi pendidik maupun peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus II pertemuan pertama, observasi pendidik menunjukkan persentase 84,5%, yang masuk dalam kategori baik, sementara hasil observasi peserta didik menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 84,5%, yang meningkat dibandingkan siklus I. Pada pertemuan kedua siklus II, nilai observasi pendidik mencapai 92,4%, yang tergolong dalam kategori sangat baik, sedangkan peserta didik mencapai nilai rata-rata kelas 88,2%, dengan beberapa peserta didik memperoleh nilai di atas 90, yang menunjukkan peningkatan pembelajaran.

Rekapitulasi Nilai Persentase Lembar Observasi Pendidik dalam Proses Pembelajaran

No	Kegiatan Kategori	Nilai	Persentase
	Siklus I	84,5%	Baik
	Siklus II	92,4%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pendidik, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, di mana siklus I persentase rata-rata adalah 84,5%, dan pada siklus II meningkat menjadi 92,4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting Learning* berhasil dilakukan dengan baik dan memberikan hasil

yang lebih optimal dalam pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Probing Prompting Learning* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi, dengan adanya peningkatan signifikan pada setiap siklus.

Pada siklus II, pertemuan pertama, observasi terhadap pendidik menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 88,5%, dan pada pertemuan kedua, observasi pendidik mencapai nilai 92,6%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting Learning* telah terlaksana dengan lebih baik. Dalam observasi peserta didik pada siklus II pertemuan pertama, 15 peserta didik memperoleh nilai baik (71-89) dan 2 peserta didik memperoleh nilai cukup (61-70), sementara tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kurang. Rata-rata persentase nilai peserta didik pada siklus II pertemuan pertama adalah 86,4%.

Tabel Rentang Nilai Peserta Didik  
Siklus II Pertemuan 1

No.	Interval	Jumlah Peserta Didik	Kategori
1.	90 – 100	0	Sangat Baik
2.	71 – 89	12	Baik
3.	61 – 70	4	Cukup
4.	51 – 60	2	Kurang
5.	00 – 50	1	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, hasil persentase dari lembar observasi peserta didik pada Siklus II, Pertemuan 1, yang diamati oleh

observer dari aspek peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang 90-100 dengan kategori "Sangat Baik" Tidak ada. Sebanyak 12 peserta didik berada dalam rentang nilai 71-89 dengan kategori "Baik." Terdapat 4 peserta didik yang memperoleh nilai dalam rentang 61-70, yang masuk dalam kategori "Cukup." Sebanyak 2 peserta didik yang memperoleh nilai di rentang 51-60 dengan kategori "Kurang," dan 1 peserta didik yang mendapatkan nilai antara 00-50 dengan kategori "Sangat Kurang." Dengan demikian, rata-rata persentase nilai peserta didik yang diperoleh secara klasikal adalah 84,4%, yang termasuk dalam kategori "Baik."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II pertemuan kedua, kegiatan yang diamati oleh pengamat sesuai dengan aspek yang tercantum dalam lembar observasi pendidik. Pendidik menerapkan model *Probing Prompting Learning* selama pembelajaran. Di bagian awal, pendidik memulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, membaca doa, mengabsen peserta didik, serta melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada bagian inti, pendidik mengajukan pertanyaan mengenai materi sumber energi yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui, memberi waktu 1 hingga 20 detik kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya, kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk memberikan jawaban. Jika jawaban yang diberikan benar, pendidik meminta peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat aktif. Pendidik mendorong

peserta didik lain untuk memberikan jawaban tambahan guna memperkaya dan memperdalam jawaban yang ada. Setelah itu, pendidik memberikan penguatan dengan mengonfirmasi jawaban yang telah diberikan. Di akhir pembelajaran, pendidik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, melakukan refleksi, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Pada siklus II pertemuan kedua, hasil observasi menunjukkan bahwa 5 peserta didik memperoleh nilai sangat baik (90-100), 12 peserta didik memperoleh nilai baik (71-89), dan 2 peserta didik memperoleh nilai sangat kurang (00-50). Rata-rata nilai peserta didik pada siklus II pertemuan kedua adalah 86,2%.

Secara keseluruhan, hasil dari kedua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada proses dan hasil pembelajaran, yang diukur melalui tes, lembar observasi pendidik, dan peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting Learning* berhasil meningkatkan proses pembelajaran di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi.

**Kekurangan dan Kelebihan Model *Probing Prompting Learning***

Model pembelajaran *probing prompting* memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Shoimin (2014:129) kelemahan *probing prompting* yaitu:

- 1) Dalam kelompok peserta didik yang besar, tidak mungkin ada cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap individu.
- 2) Peserta didik merasa takut, terutama jika pendidik tidak mampu mendorong mereka untuk berani, dengan menciptakan suasana yang akrab dan tidak tegang.

- 3) Membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami oleh peserta didik bukanlah hal yang mudah.
- 4) Waktu sering terbuang jika peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan hingga dua atau tiga orang.
- 5) Dalam kelompok siswa yang besar, tidak mungkin ada cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- 6) Dapat menghambat cara berpikir anak jika pendidik tidak atau kurang pandai dalam membawakan diri, seperti meminta peserta didik menjawab persis sesuai keinginannya, dan jika tidak, dianggap salah.

Sedangkan kelebihan model *probing prompting* yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik aktif berfikir.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, sehingga pendidik dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan untuk mencapai kesepakatan.
- 4) Pertanyaan yang diajukan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, bahkan saat mereka sedang ribut atau mengantuk, sehingga mereka kembali tegak dan hilang kantuknya.
- 5) Sebagai cara untuk meninjau kembali (review) materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab serta mengemukakan pendapat.

7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA melalui penerapan model *Probing Prompting Learning* pada peserta didik kelas IV, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil observasi terhadap pendidik dalam proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Probing Prompting Learning* di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase observasi mencapai 85,4%, dan pada siklus II meningkat menjadi 92,5%, dengan kategori sangat baik. Sedangkan, observasi terhadap peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 67,7% dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,4% dengan kategori baik.

Pembelajaran yang menggunakan model *Probing Prompting Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV SDN 219/IV Kota Jambi. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, yang pada siklus I mencapai 64,7% dan meningkat menjadi 86,8% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

-----.(2010). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta

Astuti, S. P. 2022.

'Memahami Perubahan Energi Dengan Metode Discovery Learning di Kelas X TjktSmk Negeri 2 Penajam Paser Utara', *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(3), pp. 667–676.

Ayati, Sri Barkah. (2017). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Terhadap Pembelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* Pada Siswa Kelas IV SDN Totosari No 102 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017". *Disertasi diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isti'adah, Fieda Noorlaila dan permana Rahmad (Ed). 2020. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Joyce, Bruce, marsha Weil dan Emily Calhoun 2009. *Models Of Teaching*. Yoyakarta: Pustaka Belajar.

Lestari, Witri. (2017). Efektivitas model pembelajaran guided discovery learning terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal SAP*, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1724>, diakses 26 Mei 2024) <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1724>

- Mayasari, Yuriska. (2014). Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya Padang. *Jurnal pendidikan Matematika FMIPA UNP*. Vol. 3 No 1. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/3537> ,diakses 26 Mei 2024)
- Muhadjir, Neong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ramadhan, Febian. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMA". *Disertasi diterbitkan*. Bandung: Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan
- Polianus. (2016). "Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV dengan model probing-ptompting di SD Negeri Regunung 01 kecamatan tengarang kabupaten semarang semester II tahun ajaran 2015/2016". *Disertasi diterbitkan*. Salatiga: Program Studi Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rosdiana, Nita. 2010. "Penggunaan Teknik Probing-Prompting pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP". *Disertasi diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Proses BelajarMengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaiful, Sagala. (2012). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta : Bumi Aksara.

-----.(2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Usman Samatowa. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Widyastuti, Dyah Ayu. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat". *Disertasi diterbitkan*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.